

## Transformasi Ritual Syukuran dan Keselamatan Menjelang Kelahiran: Kajian Tradisi Meuri' dalam Masyarakat Mandar Perspektif Urf'

### *Transformation of Thanksgiving and Salvation Rituals Ahead of Birth: A Study of Meuri' Tradition in Mandar Society from the Perspective of Urf'*

Muh. Tualamsyah Wahab<sup>1\*</sup>, Nur Aisyah<sup>2</sup>, Rahmat Mansur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>aanca0745@gmail.com, <sup>2</sup>nur.aisyah@uin-alauddin.ac.id, <sup>3</sup>jherahmat89@gmail.com

\*Corresponding Author

[Received: January 4, 2025] [Accepted: January 30, 2025] [Published: January 31, 2025]

#### How to Cite:

Tualamsyah Wahab, Muh, and Rahmat Mansur. 2025. "Transformation of Thanksgiving and Salvation Rituals Ahead of Birth: A Study of Meuri' Tradition in Mandar Society from the Perspective of Urf'". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 6 (1), 207-222. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v6i1.50548>.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik Tradisi Meuri' dalam masyarakat Aceh dan menganalisis relevansinya dalam perspektif hukum Islam. Tradisi ini merupakan ritual syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi menjelang kelahiran. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research), serta menggunakan pendekatan normatif-syariah dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Meuri' umumnya dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh hingga sembilan bulan dan mencakup serangkaian ritual keagamaan dan simbolik, seperti pembacaan Barzanji, doa bersama, serta penggunaan simbol tradisional seperti pisang, telur ayam kampung, sarung sutera, minyak kelapa, dan dupa. Salah satu prosesi khas adalah macceraq, yaitu pengolesan campuran darah ayam dan kapur di dahi ibu hamil serta pemasangan burabeq sebagai bentuk perlindungan. Analisis terhadap praktik ini menunjukkan bahwa Tradisi Meuri' tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, bahkan mencerminkan nilai-nilai Maqasid al-Shariah, khususnya dalam menjaga agama (al-din), jiwa (al-nafs), keturunan (al-nasl), akal (al-'aql), dan harta (al-mal). Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai kultural dan spiritual yang signifikan, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya lokal dalam bingkai syariat Islam.

**Kata kunci:** Ritual Syukuran; Tradisi Meuri'; Masyarakat Mandar; Perspektif Urf'.

#### Abstract

This research aims to explore the practice of the Meuri' Tradition in Acehnese society and analyze its relevance in the perspective of Islamic law. This tradition is a ritual of gratitude and a plea for safety for the mother and baby ahead of birth. The research was carried out through a qualitative approach with field research methods, and using normative-sharia and sociological approaches. The results showed that the Meuri' Tradition is generally carried out at seven to nine months of gestation and includes a series of religious and symbolic rituals, such as the recitation of Barzanji, joint prayers, as well as the use of traditional symbols such

*as bananas, free-range chicken eggs, silk sarongs, coconut oil, and incense. One of the typical processions is macceraq, which is the smearing of a mixture of chicken blood and lime on the forehead of pregnant women and the installation of burabeq as a form of protection. An analysis of this practice shows that the Meuri' Tradition does not contradict the principles of Islamic law, and even reflects the values of Maqasid al-Shariah, especially in preserving religion (al-din), soul (al-nafs), heredity (al-nasl), intellect (al-'aql), and property (al-mal). Thus, this tradition has significant cultural and spiritual value, while contributing to the preservation of local cultural identity within the framework of Islamic law.*

**Keywords:** Thanksgiving Ritual; The Tradition of Meuri'; the Mandar Community; Urf's Perspective.

## Pendahuluan

Setiap bangsa mencerminkan sejarahnya melalui kebudayaan yang berkembang dari zaman batu hingga era modern.<sup>1</sup> Unsur-unsur kebudayaan lama seperti sistem religi dan upacara gaib tetap ada untuk menolak bahaya dan menyembuhkan penyakit.<sup>2</sup> Keberagaman budaya di Indonesia menciptakan tradisi unik di setiap wilayah, memberikan dampak signifikan dan nilai tinggi di dunia.<sup>3</sup> Budaya lokal mencerminkan pola pikir masyarakat dalam mencapai tujuan dan membentuk kesatuan.<sup>4</sup> Keberagaman dianggap sebagai hal yang wajar, seperti jari-jari tangan yang berbeda tetapi memiliki fungsi masing-masing. Kebudayaan meliputi adat istiadat dan tata karma yang berbeda antar suku.<sup>5</sup> Studi masyarakat primitif menunjukkan gagasan dan tindakan modern dipengaruhi oleh kebudayaan. Hubungan antara manusia purba dan modern menegaskan bahwa pandangan dan perilaku saat ini didasarkan pada ilmu pengetahuan rasional.<sup>6</sup> Dalam penyebaran Islam, Nabi Muhammad saw menghormati kearifan lokal di Mekkah dan Madinah menunjukkan pendekatan inklusif Islam terhadap budaya. Sikap ini didasarkan pada panduan al-Qur'an dan juga tercermin dalam QS Ibrahim/14:4.

Nabi Muhammad saw dengan bijaksana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam ajaran Islam dengan mempertahankan nilai-nilai positif dan menyesuaikan yang tidak relevan, menghasilkan *akhlakul karimah*.<sup>7</sup> Budaya lokal sering melibatkan ritual mistik untuk berbagai

---

<sup>1</sup> Yunita T. Winarto, *Budaya Dalam Ensiklopedia Nasional Jilid 17 B* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990).

<sup>2</sup> Irwan M. H., *Universal Dan Unsur Kebudayaan Dalam Ensiklopedia Nasional Jilid 17* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990).

<sup>3</sup> Supartono Widjosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001).

<sup>4</sup> Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Repfika Aditama, 2005).

<sup>5</sup> Nursalam and Halim Talli, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Tete Batu Kec. Pallangga Kab. Gowa)," *Jurnal Al-Qadauna* 1, no. 3 (2020): 111–19, <https://doi.org/10.24252/qadauna.v1i3.13192>.

<sup>6</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871), 443–444.

<sup>7</sup> Suparji Suparji, "Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 1 (2019): 21–28, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>.

tujuan,<sup>8</sup> sementara Rafael Raga Maran menekankan pentingnya kebudayaan dalam membentuk norma dan tradisi masyarakat.<sup>9</sup> Penerimaan Islam di Nusantara melalui interaksi budaya, perdagangan, dan pernikahan menciptakan variasi dalam praktik dan interpretasi Islam, mengintegrasikannya dengan kearifan lokal tanpa menggantikan kepercayaan yang ada. Islam secara bertahap memperkuat identitas bangsa Indonesia menekankan kesetaraan dan menolak stratifikasi sosial.<sup>10</sup>

Tradisi adalah bagian dari budaya yang mencakup adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Menurut KBBI, tradisi adalah kebiasaan yang dianggap paling baik dan benar.<sup>11</sup> Berasal dari bahasa Inggris "*tradition*," tradisi merujuk pada praktik yang diteruskan dalam kehidupan kelompok masyarakat terkait dengan negara, kebudayaan, waktu, dan agama.<sup>12</sup> Berbagai tradisi di Sulawesi Barat seperti *Kalindaqdaq*, *Sayyang Pattu'du*, *Perahu Sandeq*, *Massulapa'*, dan *Makkuliwa* masih dilestarikan. Salah satunya adalah *Meuri'*, tradisi masyarakat Mandar yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh hingga delapan bulan untuk anak pertama.<sup>13</sup> Walaupun asal mula *Meuri'* tidak tercatat dengan jelas, tradisi ini bertujuan untuk menghindari bahaya sebelum dan setelah upacara, menunjukkan keaslian dan kesinambungan adat Mandar.<sup>14</sup>

Kajian-kajian terdahulu mengenai tradisi budaya di Indonesia menunjukkan keragaman ekspresi budaya lokal yang sarat makna spiritual dan sosial, namun belum sepenuhnya dikaji dari perspektif hukum Islam. St. Tanri Yuyun menyoroti Tradisi Meuri' di Kalukku sebagai bagian dari ritual tujuh bulanan yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat Mandar, dengan tahapan pelaksanaan yang melibatkan peran penting dukun sebagai mediator spiritual. Sementara itu, Nur Said dan Usman mengkaji Tradisi Talibarani di Karampuang sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menolak bala melalui persembahan kepada leluhur, yang mencerminkan relasi antara kepercayaan lokal dan upaya penyembuhan tradisional. Penelitian Lili Hernawati, Mahmuddin, dan Dewi Anggriani

---

<sup>8</sup> Desy Nurcahyanti, "Tafsir Tanda Penggunaan Busana Dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkunagaran Surakarta," *Jurnal Komunikasi Massa* 3, no. 2 (2010): 1–20.

<sup>9</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>10</sup> Achmad Musyahid Idrus, "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65, <https://doi.org/10.24252/ad.v3i1.1519>.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta, 2008).

<sup>12</sup> Emawati, "Islam Dan Tradisi Lokal" 9 (2018): 18–24.

<sup>13</sup> <https://news.okezone.com/read/2016/02/18/340/1315004/mengenal-5-tradisi-unik-suku-mandar-di-sulawesi-barat>

<sup>14</sup> St. Tanri Yuyun, "Tradisi Meuri' Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)" (UIN Alauddin Makassar, 2021).

mengenai Nyongkolan pada komunitas Sasak menunjukkan adanya transformasi nilai akibat modernisasi, di mana tradisi yang dulunya sakral kini direduksi menjadi bentuk hiburan semata. Adapun Baharuddin dan Muammar Bakry menelusuri Tradisi Sayyang Pattu'du' sebagai ekspresi kultural dalam perayaan Maulid yang menunjukkan dinamika antara akulturasi budaya dan pemahaman keagamaan, meskipun memunculkan perbedaan pendapat ulama. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kekayaan budaya lokal, kajian yang secara khusus mengaitkan praktik-praktik tersebut khususnya Tradisi Meuri' dengan prinsip-prinsip *Maqasid al-Shariah* dalam kerangka hukum Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis dalam mengisi kekosongan tersebut, dengan menganalisis Tradisi Meuri' sebagai praktik budaya yang tidak hanya bernilai adat, tetapi juga memiliki potensi integratif dalam perspektif normatif Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tradisi *Meuri'* yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Dalam penelitian ini, tradisi *Meuri'* akan dikaji melalui lensa hukum Islam untuk memahami sejauh mana praktik tersebut sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai interaksi antara tradisi dan hukum Islam, serta memberikan panduan bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam memelihara tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Studi kasus di Kecamatan Papalang akan menjadi fokus utama untuk mengungkap dinamika sosial-budaya dan implikasi hukum dari pelaksanaan tradisi *Meuri'* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat untuk mengamati dan memahami secara empiris suatu fenomena sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam praktik Tradisi *Meuri'* dalam konteks budaya dan keagamaannya.<sup>15</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif *syar'i* dan sosiologis. Pendekatan normatif *syar'i* digunakan untuk menganalisis kesesuaian tradisi *Meuri'* dengan prinsip-

---

<sup>15</sup> Mappaseleng Mappaseleng, Abdi Widjaja, and Muhammad Anis, "The Phenomenon of Transferring Sunrang to Children in Gowa Regency," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 5, no. 2 (2024): 327–43, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i2.39761>.

prinsip hukum Islam, sedangkan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat fungsi sosial dan makna tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan kunci yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Meuri'*. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap dokumen, literatur ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyusun data secara sistematis dan objektif. Teknik analisis ini digunakan untuk menginterpretasi data yang diperoleh, mengidentifikasi pola-pola yang muncul di lapangan, serta menarik kesimpulan yang bersifat teoritis dan aplikatif sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>16</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Meuri'* Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Mamuju

Pengaruh zaman modern telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir yang dulunya primitif menjadi lebih berperadaban.<sup>17</sup> Namun, kehidupan sosial masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi,<sup>18</sup> sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan kepada leluhur.<sup>19</sup> Tradisi keagamaan sebagai bagian inti dari kebudayaan memuat pengetahuan, keyakinan, norma, dan nilai yang mengatur masyarakat serta berfungsi sebagai benteng struktur sosial. Contoh nyata dari fanatisme dalam tradisi keagamaan adalah pelaksanaan ibadah dan perayaan hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad saw.<sup>20</sup> Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah *Meuri'*, yang diyakini memberikan kebaikan bagi ibu hamil. Meskipun asal-usulnya tidak diketahui dengan pasti karena telah dilakukan secara turun-temurun,<sup>21</sup> tradisi ini merupakan ungkapan syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu

<sup>16</sup> Ali Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, VII, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).

<sup>17</sup> Darmiyanto Darmiyanto and Azman Arsyad, "Konsep Belis Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Al-Syafi'i," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2021): 421–28, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19180>.

<sup>18</sup> Rikza Fauzan and Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)," *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (May 2017): 1–9, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

<sup>19</sup> Indra Kurniawan and Arif Rahman, "Tradisi Tebba Kaluku Di Atas Kuburan Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Kecamatan Pangakajene, Kabupaten Pangkep," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (January 2021): 200–205, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16330>.

<sup>20</sup> Abdul Rahman, Nurlela Nurlela, and Firdaus W Suhaeb, "Mappanre Temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur'an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 181–94, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.14267>.

<sup>21</sup> Ahmad (45 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

dan bayi.<sup>22</sup> Dilakukan pada usia kandungan tujuh hingga sembilan bulan, tradisi ini bertujuan untuk memohon kelancaran proses kelahiran, memperoleh berkah dan perlindungan, serta mempererat hubungan sosial antara keluarga dan kerabat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat yang menghargai keselamatan dan kesehatan dalam proses kelahiran.<sup>23</sup>

Proses *Meuri'* dimulai dari keinginan seseorang dalam masyarakat yang biasanya berawal dari niat dalam hati untuk melaksanakannya. Langkah pertama adalah mendatangi *sanro peuri'*, yang berperan penting dalam menentukan waktu yang baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan khusus yang diyakini akan memberikan keberkahan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara *Meuri'*. Proses ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan tradisi masyarakat setempat yang menghormati peran *sanro* sebagai penentu waktu yang tepat untuk ritual-ritual penting seperti *Meuri'*.<sup>24</sup> *Sanro peuri'* memiliki keahlian dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga mereka dianggap memiliki kemampuan khusus dalam menentukan hari dan waktu terbaik untuk melaksanakan tradisi *Meuri'*. Pengetahuan mereka melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai faktor, termasuk tanda-tanda alam, siklus bulan, dan aspek spiritual. Dengan ilmu dan pengetahuan tersebut, *sanro peuri'* memastikan bahwa tradisi *Meuri'* dilaksanakan pada waktu yang membawa keberuntungan dan keberkahan bagi masyarakat. Peran mereka sangat dihormati dan dianggap vital dalam menjaga kesinambungan dan kesakralan tradisi *Meuri'*.<sup>25</sup>

Bahan dan alat yang harus disiapkan dimulai dengan kappar pertama sebagai alas, di atasnya terdapat *loka warangan* (pisang barangan). *Sokkol mamea* (songkol merah) melambangkan keberanian, *sokkol malotong* (songkol hitam) melambangkan kekuatan batin, dan *sokkol mapute* (songkol putih) melambangkan kemurnian. Selain itu, ada *baje*, *tallo* (telur) yang melambangkan kesuburan, cucur, ketupat, buras, dan *tumpi*.<sup>26</sup> *Kappar* kedua diisi dengan kue tradisional seperti *onde-onde*, paranggi kukus, pisang keju, panada, *tarajju*, dan *doko-doko*, yang juga simbol perayaan. Tiga batang bambu yang diikat dengan tali rafia, gelas air, korek api, *dupa*, *pammenangan*, daun etawang, serta daun seribu disiapkan sebagai bagian dari peralatan tradisi. Selanjutnya, panci berisi beras dengan lilin

---

<sup>22</sup> R. Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 79.

<sup>23</sup> Ahmad (45 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>24</sup> Nurauliah (27 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Mamuju, 25 Juni 2024

<sup>25</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>26</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

bambu yang dililit kemiri dan kapas, satu butir telur ayam kampung di atas piring kecil dengan minyak, serta kelapa ganjil (3, 5, atau 7) juga disiapkan. Tempat cuci tangan, sarung, sajadah, dan mukenah putih disediakan dan ditempatkan di kamar yang akan digunakan untuk proses *Meuri'*.<sup>27</sup>

Mereka menaruh kelapa dengan angka ganjil di depan pintu rumah, melambangkan kehidupan dan kemakmuran serta dipercaya membawa keberuntungan. Selain itu, mereka juga meletakkan pucuk daun kelapa (*burabeq anjoro*) dan daun pandan, yang masing-masing melambangkan kesuburan, perlindungan, dan kemampuan menjauhkan energi negatif. Tradisi *Meuri'* dimulai dengan pembacaan kitab *Barasanji*, dihadiri pemuka agama dan keluarga dari kedua belah pihak, menunjukkan pentingnya acara ini bagi masyarakat Mandar di Kecamatan Papalang. Setelah pembacaan, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang memperkuat ikatan kolektif masyarakat.<sup>28</sup> Tujuan utama tradisi *Barasanji* adalah memperoleh keberkahan dan keutamaan dari Nabi Muhammad saw. Melalui ritual ini, kelompok yang melaksanakannya menghormati Nabi Muhammad dengan cara yang bermakna dan spiritual. Ibu hamil diharapkan mendapat keberkahan khusus serta doa-doa baik untuk dirinya dan anak yang dikandung. Tradisi ini mencerminkan cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad serta kepedulian terhadap kesejahteraan ibu hamil dan bayi yang akan lahir.<sup>29</sup>

Prosesi inti dimulai setelah makan di sebuah kamar yang telah dipersiapkan dengan berbagai bahan ritual. Di kamar tersebut terdapat baki bernama "*undung*" yang berisi empat sisir pisang, masing-masing melambangkan aspek kehidupan: *loka warangan* (tempat asal), *loka tira* (tempat peralihan), *loka manurung* (tempat melanjutkan), dan *loka dano* (tempat pemberian). Di atas pisang terdapat empat piring yang masing-masing berisi *sokkol merah*, hitam, dan putih, serta satu piring berisi baje dan cucur, kue tradisional, serta telur ayam kampung yang melambangkan kesuburan. Proses berlanjut di atas tempat tidur, di mana ibu hamil mengenakan pakaian adat Mandar dan sarung sutera, lalu dibaringkan dengan perut yang terbuka. *Sanro* duduk di samping kanan ibu hamil dengan posisi berlutut, sementara di bawah ibu hamil terdapat tujuh sarung sutera yang dilipat memanjang, yang melambangkan keberkahan, perlindungan, dan harapan baik untuk ibu dan bayi.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>28</sup> Sana (55 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>29</sup> Mansyur (40 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mamuju, 25 Juni 2024

<sup>30</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

Sebelum memulai pemijatan, *sanro* menyiapkan tempat pembakaran *dupa*, yang kemudian diputar-putar beberapa senti di atas kepala dan perut ibu hamil. Asap *dupa* yang dihasilkan diusapkan lembut ke rambut calon ibu sebagai simbol pengusiran roh jahat menurut kepercayaan tradisional, dengan harapan proses kelahiran menjadi lebih lancar dan aman.<sup>31</sup> Setelah itu, perut ibu hamil diolesi minyak kelapa dan dipijat dengan teknik khusus untuk memperbaiki posisi bayi dalam rahim.

Teknik pemijatan ini dilakukan dengan tekanan lembut untuk membantu bayi berputar atau menyesuaikan posisi agar optimal untuk kelahiran. Selanjutnya, sarung sutera diposisikan di bawah tubuh ibu dan ujung-ujungnya ditarik-tarik di atas perut untuk memberikan tekanan merata yang membantu perbaikan posisi bayi. Sarung sutera ini kemudian diserahkan kepada anggota keluarga yang bertugas menggantungnya di teras rumah pada bambu yang disediakan.<sup>32</sup> Proses ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah menikah sebagai simbol penghormatan terhadap proses persalinan dan kehamilan serta pemeliharaan nilai-nilai keluarga.<sup>33</sup>

*Pammenangan* yang berisi tujuh lilin yang ditempatkan di atas tumpukan beras dan diputar di atas perut perempuan hamil, melambangkan perlindungan dan berkah. Beras dalam ritual ini melambangkan kebutuhan pangan dan kesejahteraan. Setelah proses ini, beras dari *pammenangan* diambil dan disemburkan ke perut ibu hamil sebagai harapan agar bayi tidak kekurangan pangan di masa depan.<sup>34</sup>

Ritual dilanjutkan dengan pembakaran bambu yang diikat dan diputar di atas perut ibu hamil untuk simbol pembersihan dan perlindungan dari gangguan, diikuti oleh pemindahan bambu yang telah dibakar keluar rumah dan masuk kembali tiga kali untuk mengusir energi negatif dan memperkuat keberuntungan.<sup>35</sup> *Sanro* kemudian menaburkan beras ke kepala ibu hamil dan menggunakan ayam betina untuk memprediksi jenis kelamin bayi berdasarkan respon ayam terhadap beras.<sup>36</sup> Proses diakhiri dengan *mealattigi*, di mana tujuh perempuan melakukan ritual dari dahi hingga kaki, diikuti oleh ibu hamil yang meniup api lilin di *pammenangan* dan kemudian dimandikan di teras rumah dengan air yang

---

<sup>31</sup> Nurauliah (27 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Mamuju, 25 Juni 2024

<sup>32</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>33</sup> Sana (55 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>34</sup> Sana (55 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>35</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>36</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

mengandung bunga bakal buah kelapa, irisan daun pandan, dan *lopi-lopi*, sebagai bentuk penyucian dan perlindungan.<sup>37</sup>

Prosesi mandi untuk perempuan hamil dilaksanakan sesuai tata cara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selama prosesi ini, perempuan hamil duduk di atas tandan buah kelapa sebagai simbol penting. Upacara mandi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dimulai setiap pagi pada pukul delapan dan dipimpin oleh seorang *sanro*. Bahan mandi tetap sama sepanjang periode tersebut, namun air baru ditambahkan setiap hari sebagai simbol penyegaran. Setiap hari diawali dengan upacara *Meuri'*, yang melibatkan doa-doa khusus. Pada hari kedua dan ketiga, prosesi dilaksanakan dengan suasana lebih sederhana, dihadiri oleh *sanro*, perempuan hamil, ibunya, dan suaminya, tanpa acara makan-makan.<sup>38</sup> Setelah dimandikan, perempuan hamil kembali ke kamar bersama suaminya dengan mengenakan busana tradisional. Mereka dihadapkan pada baki berisi kue-kue tradisional, seperti *onde-onde* dan *gogos*, yang memiliki makna simbolis untuk prediksi jenis kelamin bayi. Kue bulat dianggap menandakan kemungkinan bayi laki-laki, sementara kue gepeng dianggap sebagai pertanda bayi perempuan.<sup>39</sup> Selama kehamilan, perempuan menjalani ritual bernama *macceraq*, di mana "*ceraq*" berarti darah setelah makan bersama. Dalam proses ini, seorang *sanro* memotong jengger ayam untuk mengeluarkan beberapa tetes darah, yang kemudian dicampurkan dengan serbuk kapur di piring kecil. Adonan tersebut dioleskan ke kening dan leher ibu hamil dalam ritual yang disebut "*maccooqbo*," yang bertujuan untuk pembersihan dan perlindungan ibu serta bayi. Setelah ritual mandi selesai, "*burabeq*" (sejenis jimat) digantung di palfon teras rumah sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan. Jimat ini dibiarkan tergantung hingga bayi mulai berjalan, meskipun bisa juga dibiarkan terus-terusan.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meuri'* adalah ritual syukur dan permohonan keselamatan yang dilaksanakan menjelang kelahiran pada usia kandungan tujuh hingga sembilan bulan. Ritual ini bertujuan mempererat hubungan sosial dan merayakan anggota keluarga baru, dengan pelaksanaan yang ditentukan oleh *Sanro Peuri'* berdasarkan tanda-tanda alam dan aspek spiritual. Persiapan melibatkan *kappar* dengan *loka warangan* dan *sokkol*, serta makanan tradisional dengan peralatan seperti bambu, gelas air, *dupa*, dan kue tradisional. Kelapa ganjil dan daun pandan ditempatkan di depan rumah sebagai simbol

---

<sup>37</sup> Nurauliah (27 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Mamuju, 25 Juni 2024

<sup>38</sup> Sana (55 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>39</sup> Sana (55 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

<sup>40</sup> Arfawati (47 tahun), Sando Peuri', *Wawancara*, Mamuju, 23 Juni 2024

kehidupan, kesuburan, dan perlindungan. Ritual dimulai dengan pembacaan kitab *Barasanji* dan doa bersama, diikuti dengan upacara inti yang melibatkan pisang, telur ayam kampung, pakaian adat Mandar dan sarung sutera. Ibu hamil menjalani pemijatan dengan minyak kelapa dan asap *dupa*, dan sarung sutera diikat di perut ibu sebagai simbol penghormatan. Proses juga mencakup ritual perlindungan dan prediksi jenis kelamin bayi menggunakan *pammenangan*, bambu yang dibakar, dan ayam betina. Ritual diakhiri dengan *mealattigi*, mandi di teras rumah dengan air bunga dan daun serta ritual *macceraq* di mana darah ayam dicampurkan dengan kapur dan dioleskan ke kening ibu hamil, diikuti dengan pemasangan "*burabeq*" untuk perlindungan.

## **2. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Meuri' Dalam Masyarakat Mandar di Kec. Papalang Kab. Mamuju**

Kearifan lokal masyarakat berasal dari pengalaman panjang masyarakat yang akrab dengan lingkungannya dan hidup dalam budaya masyarakat. Kearifan ini mencakup nilai-nilai budaya yang menghargai serta beradaptasi dengan alam sekitar, dan tertata dalam tatanan adat masyarakat. Meskipun sering dianggap kuno, nilai-nilai ini masih dianggap efektif untuk menjaga lingkungan di era post-modern. Dalam interaksi sosial, masyarakat membutuhkan hubungan dengan orang lain, yang membentuk nilai sosial melalui aktivitas sosial mereka.<sup>41</sup> Tradisi *Meuri'* di Kecamatan Papalang, mengandung nilai-nilai penting yang berperan dalam kehidupan masyarakat.

### **a. Ungkapan rasa syukur**

Tradisi *Meuri'* dalam budaya masyarakat Mandar merupakan ungkapan syukur keluarga atas karunia keturunan dari Tuhan. Kelahiran seorang anak dianggap sebagai anugerah besar, dan peristiwa ini dirayakan dengan penuh rasa terima kasih melalui berbagai ritual dan doa. Ungkapan syukur ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan konteks sosial yang lebih luas, dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk turut merayakan, menciptakan kebersamaan dan solidaritas. Tradisi *Meuri'* mengajarkan nilai pentingnya mengakui dan menghargai setiap berkah dalam kehidupan serta berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat rasa syukur sebagai nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Mandar, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesamanya dalam harmoni dan kebersamaan.

---

<sup>41</sup> Wayan Resmini, Abdul Sakban, and Abdurrahman Fauzan, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (December 2019): 66–75, <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1111>.

#### b. Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Tradisi *Meuri'* menegaskan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Mandar melalui keterlibatan keluarga besar dan kerabat dalam ritual kehamilan dan persalinan. Momen ini dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang mempererat ikatan sosial serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada calon ibu. Doa bersama dan perayaan kehadiran anggota keluarga baru memperkuat rasa komunitas dan mengurangi kecemasan, sehingga *Meuri'* berperan tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana penguatan hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Permohonan keselamatan

Tradisi *Meuri'* adalah ritual yang sarat dengan nilai permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi yang akan lahir. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan doa dan harapan agar proses kelahiran berlangsung lancar dan selamat. Doa yang dipanjatkan mencakup aspek spiritual dan sosial, dengan seluruh keluarga dan masyarakat turut memohon perlindungan dari Tuhan. Ritual ini mencerminkan pentingnya keselamatan dan kesehatan dalam budaya Mandar. Elemen ritual seperti pembacaan kitab *Barasanji* dan pemijatan perut oleh sanro bertujuan untuk melindungi ibu dan bayi dari bahaya fisik dan metafisik. Penggunaan dupa dan minyak kelapa juga memiliki makna simbolis untuk mengusir energi negatif dan roh jahat yang dapat mengganggu kelahiran. Dengan demikian, tradisi *Meuri'* merupakan ungkapan syukur dan sarana utama untuk memohon perlindungan ilahi serta menunjukkan kepercayaan mendalam akan kekuatan spiritual dan kolektif dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

#### c. Pelestarian Budaya

Pelestarian tradisi *Meuri'* mencerminkan penghormatan terhadap warisan budaya dan pengetahuan turun-temurun. Setiap elemen ritual, termasuk pemilihan waktu berdasarkan siklus alam dan penggunaan bahan alami, menggambarkan kearifan lokal yang dijaga secara konsisten. Prosesi seperti doa, pembacaan *Barasanji*, dan penggunaan pakaian adat memperkuat identitas budaya Mandar sekaligus menjaga kesinambungan sosial dan spiritual. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak muncul dalam kondisi masyarakat yang kosong dari agama atau keyakinan.<sup>42</sup> Islam menunjukkan sikap yang fleksibel terhadap berbagai budaya, asalkan

---

<sup>42</sup> Muammar Bakry, "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–88.

tidak ada tidak ada dalil yang melarang.<sup>43</sup> Sebagai umat Islam, penting untuk memahami tradisi mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang oleh ajaran Islam.<sup>44</sup> Hukum Islam menekankan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan,<sup>45</sup> dan syari'ah ditetapkan dengan tujuan utama untuk mencapai kemaslahatan manusia.<sup>46</sup> Syari'ah memiliki tiga dimensi maqashid yang meliputi *dharuriyat* (kebutuhan mendasar), *hajiyat* (kebutuhan sekunder), dan *tahsinat* (penyempurnaan). Peringkat ini menunjukkan prioritas kebutuhan, dengan *dharuriyat* berada di urutan pertama, diikuti oleh *hajiyat* dan *tahsinat*.<sup>47</sup>

Diskusi mengenai Kemaslahatan manusia sangat erat kaitannya dengan konsep Maqasid al-Syariah, yang secara sederhana dipahami sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh hukum-hukum yang ditetapkan untuk manusia. Kemaslahatan dianggap sebagai inti dari Maqasid al-Syariah, yang mencakup lima tujuan utama: kemaslahatan agama (*Hifz al-Din*), jiwa (*Hifz al-Nafs*), keturunan (*Hifz al-Nasal*), akal (*Hifz al-'Aql*), dan harta (*Hifz al-Mal*). Kelima aspek ini saling terkait dan berfungsi untuk memastikan keberlangsungan dan kepentingan manusia.<sup>48</sup> Kemaslahatan menjadi tujuan akhir dari semua ketentuan hukum Islam dan menjadi fokus dalam kajian teori-teori hukum Islam, baik dalam kaedah fiqh maupun ushul fiqh.<sup>49</sup> Tradisi *Meuri'* dalam budaya masyarakat Mandar Kec. Papalang Kab. Mamuju dapat dianalisis melalui kerangka Maqasid al-Syariah untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut mencerminkan lima tujuan utama ini.

a. Kemaslahatan Agama (*Hifz al-Din*)

Tradisi *Meuri'* mengandung nilai religius yang kuat melalui pembacaan *Barasanji* dan doa sebagai bentuk syukur dan penghambaan kepada Tuhan. Praktik ini memperkuat dimensi spiritual masyarakat Mandar dan selaras dengan tujuan *hifz al-din* (pemeliharaan agama) dalam *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Kemaslahatan Jiwa (*Hifz al-Nafs*)

---

<sup>43</sup> Sapri Amir and Irfan Lewa, "Mappasoro' Tradition in Mandar; an 'Urf Analysis," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 76–83, <https://doi.org/10.24252/MH.V3I1.19303>.

<sup>44</sup> Hamzah Hasan, "Tradisi Kaboro Coi Di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17973>.

<sup>45</sup> Arif Rahman, "Al-Daruriyat Al-Khams Dalam Masyarakat Plural," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 1 (2019): 25–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/MH.V1I1.9664>.

<sup>46</sup> Abdul Syatar et al., "Pencantuman Labelisasi Halal Bagi Kepercayaan Konsumen Perspektif Masalah Mursalah," *KALOSARA: Family Law Review* 2, no. 2 (2023): 84–97, <https://doi.org/10.31332/KALOSARA.V2I2.4376>.

<sup>47</sup> Muammar M. Bakry, "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah," *Al-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.37146/ailrev.v1i1.4>.

<sup>48</sup> Abd Rauf Muhammad Amin, "Contribution Of Maqasid Al-Syariah To The Ummah Sustainability: The Study Of Theory 'I'tibār Al-Maālāt' And 'Murā 'Āt Al-Khushūshiyāt,'" *Journal of Techno Social* 10, no. 2 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.30880/jts.2018.10.02.005>.

<sup>49</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, *Ijtihad Maqāṣidi: Pendekatan Esensial Hukum Islam* (Palu: Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an, 2024).

Tradisi *Meuri'* juga bertujuan menjaga kesejahteraan fisik dan emosional ibu hamil, selaras dengan prinsip *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa).<sup>50</sup> Praktik pemijatan oleh *sanro* dan pembacaan doa keselamatan mencerminkan ikhtiar menjaga kesehatan ibu dan bayi, sementara dukungan sosial dari lingkungan sekitar memperkuat ketenangan dan kesiapan psikologis menjelang persalinan. Kemaslahatan Keturunan (*Hifz al-Nasal*). Kelahiran seorang anak dianggap sebagai anugerah besar dalam tradisi *Meuri'*. Dengan merayakan kelahiran dan memberikan penghormatan yang mendalam kepada Tuhan atas karunia keturunan, tradisi ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan garis keturunan. Perayaan ini juga menanamkan nilai-nilai keluarga yang kuat, memastikan bahwa setiap generasi memahami pentingnya keturunan dalam menjaga kesinambungan komunitas.

b. Kemaslahatan Akal (*Hifz al-'Aql*)

Tradisi *Meuri'* turut merepresentasikan penghargaan terhadap pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik ritual yang sarat nilai budaya, tradisi ini memperkuat pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*) serta menjaga keberlanjutan identitas dan memori kolektif masyarakat. Kemaslahatan Harta (*Hifz al-Mal*)

Meskipun tidak secara langsung terkait dengan aspek harta (*hifz al-māl*), tradisi *Meuri'* berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi melalui penguatan solidaritas masyarakat. Dukungan timbal balik yang terbangun dalam tradisi ini menciptakan jaringan sosial yang mendukung kesejahteraan komunitas. Tradisi *Meuri'* bukan hanya bentuk syukur atas kehamilan, tetapi juga cerminan prinsip *Maqāsid al-Syarī'ah* yang memperkuat kemaslahatan individu dan kolektif.

## Kesimpulan

Tradisi *Meuri'* dalam masyarakat Mandar merupakan ritual syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu hamil dan janin menjelang kelahiran, yang dilaksanakan pada usia kandungan tujuh hingga sembilan bulan. Pelaksanaan ritual ini melibatkan serangkaian prosesi, seperti pembacaan kitab Barazanji, doa bersama, pemijatan perut dengan minyak kelapa, penggunaan dupa, serta simbol-simbol budaya seperti pisang, telur ayam kampung, dan sarung sutera. Tradisi ini juga mencakup unsur prediksi jenis kelamin bayi dan perlindungan spiritual melalui *macceraq* dan pemasangan *burabeq*. Dalam perspektif hukum

---

<sup>50</sup> Rosdiana Iskandar and M Thahir Maloko, "Puasa Ramadhan Bagi Ibu Hamil Pandangan Ulama Kontemporer Dan Bidang Kesehatan," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 2 (2022): 328–42, <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.23383>.

Islam, tradisi *Meuri'* dapat diterima sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Meuri'* selaras dengan Maqasid al-Syariah, terutama dalam aspek perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), akal (*hifz al-'aql*), dan harta (*hifz al-mal*). Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga kearifan lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Mandar. Dengan demikian, *Meuri'* tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mencerminkan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal dalam Islam.

## Daftar Pustaka

- Amin, Abd. Rauf Muhammad. *Ijtihad Maqāṣidi: Pendekatan Esensial Hukum Islam*. Palu: Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an, 2024.
- Amin, Abd Rauf Muhammad. "Contribution Of Maqasid Al-Syariah To The Ummah Sustainability: The Study Of Theory 'I'tibār Al-Maālāt' And 'Murā 'Āt Al-Khushūshiyāt.'" *Journal of Techno Social* 10, no. 2 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.30880/jts.2018.10.02.005>.
- Amir, Sapri, and Irfan Lewa. "Mappasoro' Tradition in Mandar; an 'Urf Analysis." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2021): 76–83. <https://doi.org/10.24252/MH.V3I1.19303>.
- Bakry, Muammar. "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–88.
- Darmiyanto, Darmiyanto, and Azman Arsyad. "Konsep Belis Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Al-Syafi'i." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2021): 421–28. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19180>.
- Emawati. "Islam Dan Tradisi Lokal" 9 (2018): 18–24.
- Fauzan, Rikza, and Nashar. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (May 2017): 1–9. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- H., Irwan M. *Universal Dan Unsur Kebudayaan Dalam Ensiklopedia Nasional Jilid 17*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Hasan, Hamzah. "Tradisi Kaboro Coi Di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17973>.
- Idrus, Achmad Musyahid. "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65. <https://doi.org/10.24252/ad.v3i1.1519>.

- Iskandar, Rosdiana, and M Thahir Maloko. "Puasa Ramadhan Bagi Ibu Hamil Pandangan Ulama Kontemporer Dan Bidang Kesehatan." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 2 (2022): 328–42. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.23383>.
- Kurniawan, Indra, and Arif Rahman. "Tradisi Tebba Kaluku Di Atas Kuburan Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Kecamatan Pangakajene, Kabupaten Pangkep." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (January 2021): 200–205. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16330>.
- Mappaseleng, Mappaseleng, Abdi Widjaja, and Muhammad Anis. "The Phenomenon of Transferring Sunrang to Children in Gowa Regency." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 5, no. 2 (2024): 327–43. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i2.39761>.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muammar M. Bakry. "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah." *Al-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.37146/ailrev.v1i1.4>.
- Nurchayanti, Desy. "Tafsir Tanda Penggunaan Busana Dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkunagaran Surakarta." *Jurnal Komunikasi Massa* 3, no. 2 (2010): 1–20.
- Nursalam, and Halim Talli. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Tetebatu Kec. Pallangga Kab. Gowa." *Jurnal Al-Qadauna* 1, no. 3 (2020): 111–19. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v1i3.13192>.
- Pusat, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2008.
- Rahman, Abdul, Nurlela Nurlela, and Firdaus W Suhaeb. "Mappanre Temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur'an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 181–94. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.14267>.
- Rahman, Arif. "Al-Daruriyat Al-Khams Dalam Masyarakat Plural." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 1 (2019): 25–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/MH.V1i1.9664>.
- Resmini, Wayan, Abdul Sakban, and Abdurrahman Fauzan. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (December 2019): 66–75. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.11111>.
- Soeleman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Repfika Aditama, 2005.
- Suparji, Suparji. "Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 1 (2019): 21–28. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>.
- Syatar, Abdul, Rifaldi Rifaldi, Muammar Bakry, Zulhas'ari Mustafa, and Mulham Jaki Asti. "Pencantuman Labelisasi Halal Bagi Kepercayaan Konsumen Perspektif Masalah Mursalah." *KALOSARA: Family Law Review* 2, no. 2 (2023): 84–97. <https://doi.org/10.31332/KALOSARA.V2I2.4376>.

*Transformasi Ritual Syukuran dan Keselamatan Menjelang Kelahiran: Kajian Tradisi Meuri' dalam Masyarakat Mandar Muh. Tualamsyah Wahab et. al.*

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. London: John Murray, 1871.

Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.

Winarto, Yunita T. *Budaya Dalam Ensiklopedia Nasional Jilid 17 B*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Yuyun, St. Tanri. "Tradisi Meuri' Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)." UIN Alauddin Makassar, 2021.

Zainuddin, Ali. *Metode Penelitian Hukum*. VII,. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.